

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Puisi sering muncul di berbagai media sosial sebagai wujud pengekspresian manusia, khususnya remaja. Remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternatif lain untuk ‘curhat’ dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, remaja menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya, seperti line, twitter, facebook, dan lebih banyak pada instagam atau yang sering disebut sebagai caption.

Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai caption sudah hampir disebut sebagai hal biasa. Remaja berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah nan puitis agar disukai oleh banyak pengikutnya. Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa MTs mengetahui jenis pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam puisi mereka.<sup>1</sup>

Menurut Pradopo puisi disebut sebagai ekspresi kreatif (yang mencipta). Pengertian lain menyebutkan bahwa puisi

---

<sup>1</sup> Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 1.

merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan (Wordsworth melalui Pradopo). Menurut Coleridge berpendapat juga bahwa puisi adalah kata- kata yang terindah dalam susunan terindah. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

Menurut Wiyatmi Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Pemilihan sarana retorika atau gaya bahasa (majas) tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi lebih mengena kepada pembaca.

Menulis puisi adalah proses menuangkan ide dan gagasan dari dalam pikiran penulisnya ke dalam susunan kata dan bait yang membentuk wacana. Dalam prosesnya, penulis puisi didorong lebih keras untuk memilih kata yang memiliki konotasi paling tepat untuk mewakili ide dan gagasannya. Penulis puisi juga berusaha memilih majas yang paling tepat menggambarkan situasi atau hal yang dimaksudkan. Tanpa perhatian kepada kedua unsur ini, puisi yang diciptakan akan kekurangan unsur estetika sehingga tujuan penciptaan puisi tidak tercapai dengan maksimal.

Menurut Tarigan pemakaian majas juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran majas merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.<sup>2</sup> Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, prumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kemampuan memilih dan menggunakan majas secara tepat dalam menulis puisi perlu diperhatikan oleh semua pihak, khususnya para siswa yang sedang berada dalam proses belajar menciptakan puisi sebagai bagian dari kecerdasannya berbahasa. Adapun jenis-jenis majas yaitu majas sindiran, majas penegasan, majas perbandingan, dan majas pertentangan.<sup>4</sup>

Menurut Waridah secara garis besar, majas terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran. Begitu pula menurut Ratna majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran (dihimpunan dari berbagai sumber, khususnya Gorys Keraf, disusun secara alfabetis).

---

<sup>2</sup> Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 2.

<sup>3</sup> Ulin Nuha Masruchin, *Majas, Pantun, dan Puisi*, (Depok: Huta Publisher, 2017), hal 9.

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Tanjungpinang: UMRAH, 2017), hal 5.

Menurut Fitri majas terdiri atas empat bagian, yaitu majas penegasan, majas sindiran, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Sejalan dengan Keraf, Ganesha Operation mengemukakan bahwa majas dibagi menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Majas dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Majas berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa (majas) retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron, pleonasmе, perifasis, prolefsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola. Sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan, metafora, alegori, personifikasi, metonimia, ironi, sarkasme, inuendo, dan antifrasis.

Menurut Waridah majas sindiran terdiri atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo. Pandangan pandangan atau pendapat-pendapat tentang majas sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi non-bahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri menurut Keraf. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur- unsur bahasa yang digunakan, maka majas dapat dibedakan

berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.<sup>5</sup>

Majas pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Yang termasuk ke dalam jenis majas ini antara lain hiperbola, litotes, oksimoron, paronomasia, ironi, paralipsis, dan lain-lain.

Menurut Ducrot dan Todorov majas perbandingan adalah jenis majas yang paling populer dan sering digunakan. Majas ini berfungsi untuk menyandingkan atau membandingkan dua objek. Yang termasuk ke dalam majas perbandingan antara lain metafora, personifikasi, asosiasi, hiperbola, alegori, metonimia, pars pro toto, totem pro parte, dan eufimisme.

Majas Penegasan adalah salah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang menyatakan sebuah penegasan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar agar menyetujui sebuah ujaran atau kejadian.

---

<sup>5</sup> Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 4.

Menurut Sayuti karangan kumpulan puisi merupakan suatu karya tulis hasil yang mengungkapkan gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan disampaikan kepada pembaca untuk dipahami dan merasakan apa yang dialami. Minat untuk mencipta puisi mulai berkurang pada kalangan siswa, mengurangnya peran dan perhatian orang tua turut menambah berkurangnya minat siswa untuk belajar pilihan kata, gaya bahasa, dan mencipta puisi. Kecendrungan perhatian Sebagian orang tua hanya terfokus pada nilai siswa di sekolah, parsial prioritas pada pencapaian di bidang pelajaran eksakta-matematika dan non-prioritas terhadap pelajaran Bahasa Indonesia ingat kecendrungan ketertarikan siswa pada hari ini lebih kepada tulisan-tulisan singkat di media sosial seperti facebook dan aktifitas selfie-sefie dan memublishnya di akun media sosial seperti Instagram.

Berdasarkan wawancara secara tidak langsung bersama teman sejawat mengenai kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa secara tidak langsung telah dianggap baik, padahal pada hari ini kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar bisa dianggap memprihatinkan. Banyaknya model bahasa slank, bahasa gaul, dan bahasa-bahasa yang jauh dari norma estetika dan kesopanan dalam media televisi, majalah, internet, media sosial, youtube, dan beberapa media lainnya dipertontonkan dan dicontohkan setiap hari. Hal yang mengkhawatirkan adalah, ternyata

model bahasa seperti yang disebut diatas mendapat respon dan minat dari siswa pada umumnya.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat remaja pada umumnya, penulis memperhatikan gejala yang muncul dewasa ini dan terjadi pada siswa sebagai objek pendidikan. Siswa remaja pada hari ini sangat banyak mendapatkan contoh gaya bahasa dari tontonan yang cukup jauh dari unsur dan norma estetika. Tontonan pada hari ini sangat cenderung pada unsur lawakan, unsur cinta anak gaul, unsur konflik yang tidak berkesudahan, unsur “keren” atau “modern” dengan bahasa yang slank bahkan sampai pada pilihan kata-kata kotor, menghina, merendahkan, membully, dan lainnya yang mendapat perhatian dan minat dari siswa remaja.

Hal ini dapat berakibat buruk pada kecendrungan pilihan majas yang digunakan siswa. Masyarakat Indonesia identik dengan keluhuran berbudi dan berbahasa, sementara tontonan seperti yang disebutkan diatas berpotensi merusak gaya berbahasa bahkan keluhuran budi siswa.<sup>7</sup>

Siswa remaja pada hari ini juga lebih senang mengekspresikan dirinya melalui metode selfie, wefie, serta

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016 / 2017*, (Tanjungpinang: UMRAH, 2017), hal 6.

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016 / 2017*, (Tanjungpinang: UMRAH, 2017), hal 7.

status-status singkat berisi curahan hati yang bernuansa emosional. Gaya ekspresi dengan model seperti ini cukup menghabiskan dana dan waktu siswa, sebab sangat terkait dengan perangkat, jaringan internet, dan akun media sosial, sementara masukan positif dan perkembangan kemampuan berbahasa yang didapat belum tentu sebanding dengan sumber daya yang dikeluarkan.

Puisi sebagai sarana dan wadah untuk mengekspresikan diri yang mengacu pada kemampuan berbahasa siswa dan kemampuan menggunakan majas menjadi semakin kurang diminati. Padahal satu dari sekian indikator utama kemajuan berbahasa siswa adalah kemampuan menggunakan majas yang memiliki jenis beragam.<sup>8</sup>

Siswa pada tingkat MTs yang berada di kelas VIII seharusnya sudah memiliki kemahiran menggunakan majas dengan tepat sebagai upaya menimbulkan kesan estetis dalam menulis puisi, sebab materi tentang hal tersebut sudah diajarkan pada kelas VIII MTs atau sederajat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana kemampuan para siswa MTs kelas VIII menggunakan majas dalam menulis puisi.

Hal ini disebabkan karena pentingnya peranan kompetensi menggunakan majas dalam perkembangan

---

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016 / 2017*, (Tanjungpinang: UMRAH, 2017), hal 7.

kecerdasan dan karakter peserta didik sejak dini hingga masa dewasanya. Bahasa menunjukkan bangsa sehingga membuat peneliti tertarik kemudian dipilih dan dikaji untuk menjadikan puisi-puisi karya siswa tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Majas Dalam Kumpulan Puisi Karangan Siswa Kelas VIII MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu”

### **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana penulisan majas dalam kumpulan puisi karangan siswa kelas VIII MTs ja-alhaq kota Bengkulu?
2. Apa sajakah jenis majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi karangan siswa kelas VIII MTs ja-alhaq kota bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan adalah untuk;

1. Mendeskripsikan penulisan majas dalam kumpulan puisi karangan siswa kelas VIII MTs ja-alhaq kota bengkulu
2. Mengetahui jenis majas yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi karangan siswa kelas VIII MTs ja-alhaq kota Bengkulu.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan pengkajian sastra, khususnya puisi,
- b. Pedoman dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran puisi terutama terkait dengan penggunaan jenis majas yang lebih kreatif, dan
- c. Sumbangan pemikiran dalam penelitian sastra, khususnya puisi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penggunaan majas siswa MTs pada karangan puisi
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan memahami karakteristik majas siswa dan digunakan sebagai tindak lanjut apabila mendapati permasalahan terutama dalam pembelajaran menulis puisi.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi siswa untuk mengetahui penggunaan jenis majasnya, sehingga memahami karakteristik dan penguasaan kosakata siswa. Dengan demikian, siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan penggunaan majas mereka.